

## Analisis Pembelajaran Akhlak Prespektif Buya Hamka Dalam Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Zaki Afnan Salmadatu<sup>1</sup>, Mhd. Lailan Arqam<sup>2</sup>, Waharjani<sup>3</sup>, Betty Mauli Rosa Bustam<sup>4</sup>, Wantini<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; [2207052002@webmail.uad.ac.id](mailto:2207052002@webmail.uad.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; [arqam1503@gmail.com](mailto:arqam1503@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; [waharjani\\_fai@yahoo.com](mailto:waharjani_fai@yahoo.com)

<sup>4</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; [betty.rosa@bsa.uad.ac.id](mailto:betty.rosa@bsa.uad.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; [wantini@mpai.uad.ac.id](mailto:wantini@mpai.uad.ac.id)

---

### Abstract

*Background this research is a new government policy regarding the development of educational curriculum. This policy was promoted in order to form an educational revolution by realizing the profile of Pancasila. This research explores moral learning as an effort to strengthen the Pancasila Student Profile through the implementation of independent curriculum by highlighting Buya Hamka as a figure who has contributed to reviewing moral values through his research. This type of research approach uses library techniques in the form of library materials such as books, dictionaries and articles. Analysis steps used in this research are data collection, data reduction, data display, data verification, and data validation. Research results show that according to Hamka, the concept of morals in learning is directed at formation and development of noble morals which are applied using learning methods, namely understanding, habituation, advice and example. Results of P5 analysis in efforts to strengthen morals are applied through the six pillars of P5 by strengthening the concept of morals, namely understanding, example, habituation and advice. Results of P5 analysis are reviewed through the Buya Hamka moral concept carried out in five ways, namely maintaining relationships, positive thinking, maintaining lust, *tadbir*, and self-introspection. Through these five methods, four P5 principles in schools are strengthened which are reviewed with the concept of morals, namely with learning system that is holistic, contextual, centered, exploratory. So that moral learning encourages strengthening Pancasila Student Profile in shaping student morals.*

---

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adanya kebijakan baru pemerintah terkait pengembangan kurikulum pendidikan. Kebijakan ini diusung dalam rangka membentuk revolusi pendidikan dengan mewujudkan profil Pancasila. Penelitian ini mendalami terkait pembelajaran akhlak sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi kurikulum merdeka dengan mengusung Buya Hamka sebagai tokoh yang berjasa dalam mengulas nilai-nilai akhlak melalui penelitiannya. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan teknik pustaka berupa bahan-bahan kepustakaan seperti buku, kamus, dan artikel. Langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, dan validasi data. Hasil penelitian menunjukkan konsep akhlak menurut Hamka dalam pembelajaran diarahkan kepada pembentukan dan pembinaan akhlak mulia yang diterapkan dengan metode pembelajaran yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Hasil analisis P5 dalam upaya penguatan akhlak diterapkan melalui enam pilar P5 dengan dikuatkan konsep akhlak yaitu pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Hasil analisis P5 ditinjau melalui konsep akhlak Buya Hamka dilakukan melalui lima cara yaitu menjaga pergaulan, berpikir positif, menjaga *syahwat*, *tadbir*, dan introspeksi diri. Melalui lima cara tersebut dikuatkan dengan empat prinsip P5 di sekolah yang ditinjau dengan konsep akhlak yaitu dengan sistem belajar yang holistik, kontekstual, berpusat, dan eksploratif.

---

### Keywords:

(justify; book Antiqua 9; ) 3-5 words, using semicolons. Consists of concepts or theories, not separate words.

---

### Kata kunci:

Buya Hamka, Akhlak Mulia, Profil Pelajar Pancasila.

---

### Article history:

Received:

Revised

Accepted

Corresponding Author:

Zaki Afnan Salmadatu

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; [2207052002@webmail.uad.ac.id](mailto:2207052002@webmail.uad.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam upaya mengembangkan inovasi pendidikan terus mengalami perubahan sesuai perkembangan era globalisasi. Hadirnya revolusi banyak berdampak terhadap perubahan dunia pendidikan. Sehingga proses pendidikan yang berhasil diharapkan mampu membawa perubahan positif, baik secara kognitif maupun karakter. Pemerintah Kemenristek merancang kebijakan-kebijakan untuk membentuk revolusi pendidikan tersebut dengan mewujudkan profil Pancasila [1].

Kurikulum merdeka mengarahkan pembentukan karakter siswa dengan tujuan untuk menghasilkan siswa yang bertakwa kepada Allah Swt. serta menjadi warga taat berdemokrasi demi mencapai tujuan pendidikan tersebut. Maka kurikulum merdeka ditekankan pada pembentukan akhlak mulia sesuai elemen Profil Pelajar Pancasila. Sehingga seluruh elemen pemangku kepentingan dapat bersama-sama membentuk akhlak mulia siswa yang bertakwa kepada Allah Swt., dan membangun warga negara yang berdaulat [2]. Melalui adanya tujuan merdeka belajar ialah untuk meningkatkan kompetensi lulusan siswa, baik pada segi soft skill dan hard skill. Hal ini supaya siswa lebih siap untuk menghadapi segala bentuk kebutuhan zaman supaya memiliki pribadi yang lebih unggul [3].

Sebagai upaya merumuskan cara pembelajaran akhlak, peneliti telah mengkaji terkait teori yang dikemukakan oleh Buya Hamka sebagai acuan dalam penelitian ini. Banyak yang mempoluperkan karya Buya Hamka melalui beragam prespektif ilmu. Salah satu karya Hamka yang banyak dipolulerkan ialah pemikiran beliau melalui sudut pandang filsuf terdahulu tentang Islam khususnya terkat nilai-nilai akhlak. Beberapa karya Hamka yang cukup populer dan banyak menjadi rujukan yaitu seperti buku tafsir Al-Azhar, tasawuf modern, falsafah hidup, lembaga hidup, akhlakul karimah, pelajaran agama Islam, dan banyak lagi.

Proses pembelajaran akhlak melalui projek Profil Pelajar Pancasila memiliki fungsi sebagai wadah pembinaan serta mengantarkan siswa supaya menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam pada kehidupan sehar-hari yang sesuai tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Nabi [2]. Maka perlu adanya dorongan dalam menumbuhkan nilai kesadaran tersebut. hal ini perlu menjadi perhatian karena sangat penting bagi masa depan siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Konsep penanaman akhlak bagi siswa perlu ditekankan melalui proses pembelajaran yang dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh siswa [4].

Berdasarkan prinsip pelajar Indonesia saat ini yaitu pelajar sepanjang hayat, maka berperilaku dan berkarakter harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam elemen Pancasila. Pernyataan ini saling berkaitan dengan nilai kompetensi untuk menjadi

masyarakat demokratis dan menjadi pribadi yang produktif serta unggul Abad ke-21. Terdapat enam kompetensi dalam rumusan Profil Pelajar Pancasila yang disebut dimensi kunci. Enam kompetensi ini saling berkaitan, sehingga mewujudkan dimensi utuh dan berkembang secara bersamaan [5]. Tujuan program ini ialah supaya siswa memiliki kepribadian serta karakter positif yang sesuai dengan kaidah Pancasila yang terdiri atas enam poin P5 yaitu; 1) Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan secara Global; (3) Bergotong-Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) dan Kreatif [6].

Pembelajaran saat ini perlu adanya pembinaan dan pengembangan potensi sesuai kemampuan yang dimiliki, supaya dapat menghasilkan individu yang berkepribadian tangguh. Maka pemaduan antara cara belajar dan penanaman nilai akhlak perlu juga diperhatikan, supaya tercipta suasana belajar yang baik dan hasil belajar sesuai yang diharapkan [7]. Peneliti mengungkap Buya Hamka sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam implementasi dan transformasi akhlak melalui karyanya. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu "Analisis Pembelajaran Akhlak Prespektif Buya Hamka Dalam Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila", dari penelitian ini akan mendalami terkait proses pembelajaran akhlak sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan pada proses pembelajaran saat ini sehingga mampu menumbuhkan akhlak mulia siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis informasi melalui kajian literatur. Jenis pendekatan penelitian ini pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pustaka yaitu data yang digunakan berupa bahan-bahan kepustakaan, berupa buku, kamus, dan artikel. Melalui teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode pustaka yaitu dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan memverifikasi data literatur yang konkrit sesuai pembahasan penelitian. Adapun langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, dan validasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***A. Konsep Akhlak Menurut Buya Hamka Melalui Proses Pembelajaran***

kebijakan pemerintah terkait adanya profil Pancasila dan penerapannya dalam proses pembelajaran, maka mewujudkan karakter positif dalam diri siswa penting dilakukan, karena nilai karakter merupakan pilar dari latar belakang pengalaman siswa yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses belajar yang efektif. Penumbuhan akhlak mulia dalam pembelajaran dilakukan melalui penanaman nilai, yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam membina kepribadian [1].

Berkaitan dengan nilai-nilai luhur, Hamka menjelaskan bahwa budi luhur terbagi menjadi dua aspek, *pertama* adalah adab di luar yaitu berupa akhlak kesopanan dalam pergaulan. Akhlak di luar ini dapat berubah dengan mengikuti arus perubahan suatu

tempat serta akan bertukar mengikuti perubahan zaman, yang termasuk didalamnya seperti hukum dan adat yang berlaku. *Kedua* adalah akhlak di dalam, hal ini penting supaya diterapkan dalam akhlak keseharian, sebab akhlak di dalam merupakan sumber utama dari karakter positif dan kesopanan. Buya Hamka menilai bahwa nilai kesopanan dalam batin seseorang merupakan tempat munculnya *akhlakul karimah*.

Menurut pandangan para ulama, konsep akhlak ialah suatu sifat yang ada dalam diri seseorang dengan kuat sehingga dapat melahirkan sifat-sifat aslinya dengan mudah, dengan tidak banyak pertimbangan dan berpikir panjang maupun memaksakan diri. sehingga dengan leluasa muncul sebagai bentuk pribadi seseorang.

Imam Ghazali menjelaskan melalui tulisannya *Ihya' Ulumuddin* bahwa akhlak merupakan bentuk dari naluri yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga mempunyai potensi untuk dapat melahirkan perbuatan dengan spontan, baik secara lahiriah atau jasmaniyah [26].

Menurut Waharjani [8] juga menjelaskan bawa akhlak mengkaruniakan sifat dan tata nilai hubungan manusia dengan manusia, manusia kepada tuhan, dan manusia dengan lingkungan alam, serta dirinya sendiri. Sehingga nilai-nilai akhlak memili peran sangay penting untuk membentuk karakter siswa dalam belajar, sebab nilai-nilai akhlak tidak sebatas mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia, namun juga kebahagiaan hidup akhirat kelak.

Penjelasan diatas sejalan dengan pemikiran Buya Hamka, bahwa pribadi yang berakhlak mulia senantiasa berusaha memperbaiki diri sebagai individu, menyadari bahwa dirinya bagian dari masyarakat, alam sekitar, dan makhluk yang beragama. Oleh sebab itu, penanaman nilai akhlak seseorang diperlukan suatu pembinaan hati dan jiwa, yaitu bagian utama pembinaan jiwa tersebut selalu berlandaskan pada keyakinan, seperti meyakini kebaikan dan kebenaran, cinta dan tunduk, serta rasa takut dan senantiasa mendekati Allah Swt.

Akhlak dalam Islam mempunyai suatu misi penting untuk memerdekakan umat manusia, menghormati, membahagiakan, dan memuliakan seluruh umat manusia. Maka risalah Islam melalui akhlak merupakan risalah manusia (*insaniyah*), sebab risalah ini diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup serta untuk mewujudkan nilai kemaslahatan yang selaras dengan fitrah [2].

Ketika seseorang yang senantiasa menjalankan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya dan senantiasa menasihati dalam kebaikan dengan hanya mengharap rahmat-Nya [9], maka Allah Swt. akan senantiasa menjaga seseorang tersebut dari segala keburukan dan menautkan hatinya pada hidayah Allah Swt.

Sebagaimana berkaitan dengan seorang figur utama dalam memberi contoh keteladanan akhlak yaitu Rasulullah Saw. sebagai penyempurna akhlak, seperti disebutkan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

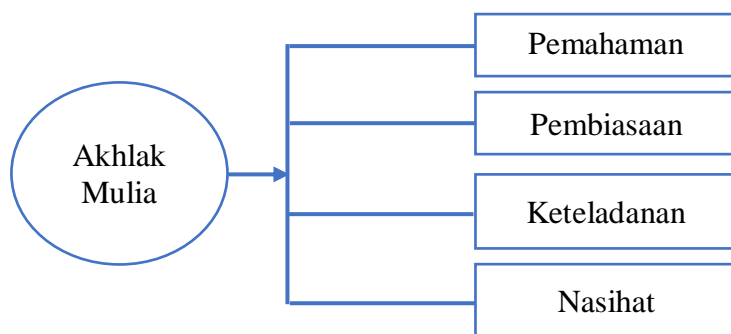
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Menurut Buya Hamka, keteladanan yang diberikan pada siswa akan sangat mudah untuk ditiru terkait apa saja yang dilihatnya dan akan mudah ditirunya, maka dengan perlahan-perlahan mampu membentuk sifat yang akan terbiasa dilakukan [44]. Oleh sebab itu, Buya Hamka dalam kutipan Yulianti dan Cici [45] berkaitan dengan pembentukan akhlak terdapat lima indikator yaitu berorientasi tujuan, keinginan untuk bekerja, rasa wajib, pengaruh Iman, dan pengaruh ibadah.

1. Berorientasi tujuan yaitu senantiasa rela dan bersyukur dengan disertai arah hati yang dimiliki dalam menentukan arah tujuan hidupnya.
2. Keinginan bekerja yaitu keinginan untuk memperoleh keberhasilan dalam karir supaya mendapat kebahagiaan hidup melalui pekerjaan yang dilakukan.
3. Rasa wajib yaitu suatu hal yang ada dalam hati untuk diwujudkan, yaitu rasa wajib terhadap diri sendiri, masyarakat, alam sekitar, dan kedekatan kepada Tuhan-Nya.
4. Pengaruh Iman yaitu ketika Iman tersebut menacap kuat dalam hati seseorang, maka segala tindakan yang dilakukan pasti didasari kepada Iman tersebut.
5. Pengaruh ibadah yaitu ketenangan dan kekusyuan yang diperoleh ketika seorang hamba beribadah dan mendekatkan diri kepada *rabb*-Nya sebagai bentuk kedekatan dan pengaruh ibadah yang melekat dalam hati dan jiwanya.

Sebagai usaha internalisasi lima indikator pembentukan akhlak mulia maka perlu adanya metode dalam penerapannya. Sehingga metode tersebut dituangkan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu pemahaman, pembiasaan, nasihat, dan keteladanan [14].



Gambar 4.1.1  
Metode Pembelajaran Akhlak

### 1. Pemahaman

Metode pemahaman dilakukan melalui pemberian informasi kepada siswa terkait hakikat nilai-nilai akhlak yang telah diberikan dan dicontohkan. Hal ini sebagai landasan secara logis mengapa setiap orang perlu memiliki akhlak terpuji dan harus menghindari akhlak buruk. Sehingga dapat mengambil pelajaran penting melalui peristiwa, fenomena, dan teladan yang telah dicontohkan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya.

### 2. Pembiasaan

Pelaksanaan pembelajaran perlu melatih dan membimbing nilai-nilai akhlak mulia, baik dengan perilaku atau etika dalam berbicara. Sebab pembiasaan

yang berulang-ulang maka secara berkala dan perlahan-lahan akan dapat menumbuhkan pribadi siswa kepada arah yang positif dalam kebaikan.

### **3. Keteladanan**

Proses belajar dengan memberikan nilai-nilai teladan akan sangat mudah ditiru tentang yang dilakukan oleh guru atau oleh siapapun yang ada disekitar lingkungan mereka, biasanya orang yang mereka tiru adalah orang yang paling dekat, baik orang tua, guru, dan teman, sehingga nilai keteladanan sangat mempengaruhi kepribadian siswa dalam membentuk akhlak mulia.

### **4. Nasihat**

Metode nasihat ini dapat diberikan oleh orang tua atau guru dalam kegiatan pembelajaran. Nasihat ini dapat diberikan berupa teguran ataupun arahan positif kepada siswa. Pemberian nasihat ini dapat diberikan dengan bentuk argumen dan logika yang mengarahkan kepada nilai-nilai kebaikan [14].

Proses pembelajaran dengan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan nasihat dilakukan secara istiqomah untuk membentuk kepribadian siswa yang kemudian melalui pembiasaan tersebut akan merasuk ke dalam hati dan jiwa, yang muaranya adalah membentuk akhlak mulia [78]. Sehingga konsep akhlak menurut Buya Hamka memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran.

## ***B. Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Prespektif Akhlak***

Kurikulum merdeka sebagai pelaksana program sekolah bertujuan untuk mengkolaborasi karakter siswa dengan cara menghayati dengan seksama keyakinan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini mampu dijadikan sebagai kekuatan akhlak dengan penerapan karakter kerjasama, kejujuran, dan disiplin pada ranah afektif, dengan tidak semata-mata meninggalkan aspek kognitif berpikir dan aspek psikomotorik. Oleh sebab itu, aktualisasi akhlak tidak sekedar kebiasaan dalam sikap hidup namun juga berlandaskan kesungguhan dan kesadaran penuh supaya tetap menjadi individu terbaik yang dapat mengikuti segala perkembangan yang ada [51].

Pembelajaran akhlak secara umum menyangkut dua aspek, yaitu; melatih siswa supaya memiliki karakter sesuai kaidah ajaran Islam. Kedua, mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan positif serta mendalami nilai-nilai ajaran Islam. Maka keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis siswa [10].

Menurut penelitian Guilford (1985) dalam kutipan Inayah [54] menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang perlu untuk dikembangkan yaitu; *pertama*, siswa dilatih dan dibina dengan cara belajar sambil bekerja, yaitu kecerdasan berpikir dikembangkan dengan luas, *kedua*, memupuk pribadi siswa dengan akhlak mulia sehingga mampu menjadi pribadi yang percaya diri, dinamis, berani, dan bertanggung jawab, *ketiga*, pembelajaran tidak sebatas diberikan pada jam pembelajaran saja, namun juga setiap waktu dan kesempatan dilain jam sekolah, dan *keempat*, senantiasa berbuat baik serta mencontohkan dalam rangka membina akhlak yang mulia kepada siswa.

Menurut Lase (2016) dalam Arqam [11] berpendapat akhlak mulia adalah nilai sikap atau perilaku terhormat serta memiliki derajat mulia. Akhlak mulia yang dimiliki guru dapat dilihat melalui budi pekerti, tingkah laku, sikap dan sopan santun. Sehingga dalam membentuk akhlak mulia siswa seorang guru harus memiliki sifat keteladanan yang akan menjadi contoh bagi para siswanya.

Terdapat dua faktor yang mendukung pembentukan karakter akhlak melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menjadi salah satu sistem internalisasi nilai-nilai akhlak menurut Buya Hamka, yaitu faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal.

Pendukung Internal	Pendukung Eksternal
Pembawaan sifat	Keluarga
Kepribadian	Pendidik / guru
	Lingkungan

Gambar 4.2.1  
Faktor Pendukung Nilai Akhlak

- 1) Faktor pembawaan merupakan sifat diri manusia yang telah dimiliki sejak terlahir di dunia. Sehingga seperti contoh pendukungnya adalah taat ibadah, menggapai cita-cita dengan belajar, mengurangi pergaulan secara bebas, dan mengasah bakat potensi dengan maksimal.
- 2) Kepribadian merupakan suatu perkembangan yang dialami ketika seorang pernah mengalami peristiwa atau pengalaman yang dilalui. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap inteligensi seseorang tersebut dalam memaknai dan memahami ajaran yang diterimanya.
- 3) Keluarga merupakan faktor pendorong dan utama dalam pembentukan diri seorang anak. Contohnya seperti memperhatikan pendidikannya, lingkungan pergaulannya, dan perhatian orang tua terhadap anak.
- 4) Guru merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan, guru harus senantiasa menunjukkan akhlakul karimah dalam segala tindakan dan perilaku sehari-hari, sebab pengaruh atau peran dari seorang guru sangat berdampak terhadap peserta didik.
- 5) Lingkungan yang positif akan mengarahkan anak tersebut supaya memiliki akhlak mulia yang tertuang dalam kaidah nilai-nilai Pancasila, yaitu dapat mencerminkan karakter yang berakhlakul karimah [12].

Keterkaitan faktor pendukung dengan konsep akhlak melalui pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila secara umum memang kuat dalam implikasinya, sebab nilai-nilai akhlak sudah terdapat dalam enam pilar Profil Pelajar Pancasila. Hanya perlu cara yang tepat untuk dilaksanakan sebagai usaha penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menguatkan akhlak mulia. Adapun penerapan enam pilar Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan akhlak peserta didik sebagai berikut ;

<b>Pilar 1</b>	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
<b>konsep akhlak</b>	<p>1. Metode Pemahaman Memberikan pemahaman terkait dengan ketaatan ibadah pada Allah Swt. dalam bentuk ibadah, seperti pemahaman tentang tata cara shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, hikmah ibadah. Sehingga pemahaman ini menjadi wujud dari beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan mewujudkan akhlak mulia.</p> <p>2. Metode Keteladanan Melaksanakan keteladanan dan contoh terkait dengan ketaatan ibadah kepada Allah Swt. dalam ibadah, seperti seperti tadarrus, shalat dhuha, shalat dhuhur jama'ah, dan dzikir setelah shalat. Serta keteladanan akhlak seperti saling memberi tegur sapa, senyum, dan salam, serta menggunakan bahasa secara halus saat berkemunikasi.</p> <p>3. Metode Pembiasaan Membiasakan diri kepada siswa supaya melaksanakan ibadah secara terprogram dan biasa dilakukan seperti tadarrus, hafalan surat, shalat dhuha, shalat dhuhur jama'ah, dan dzikir shalat. Kemudian pembiasaan dimensi akhlak seperti memberikan pembiasaan senyum, sapa, salam setiap berpapasan atau saat bertemu guru atau siswa lain yang dapat meningkatkan ikatan batin dan ukhuwah yang baik.</p> <p>4. Metode Nasihat Memberi nasihat terkait nilai-nilai positif dan hikmah yang dapat beriperoleh melalui dimensi ibadah dan akhlak supaya dapat diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari.</p>
<b>Pilar 2</b>	Berkebhinekaan Global
<b>konsep akhlak</b>	<p>1. Metode Pemahaman Memberi pemahaman seperti mempertahankan lokalitas, nilai budaya luhur dan identitasnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, budaya positif dan pengalaman dalam berkebhinekaan.</p> <p>2. Metode Keteladanan Memberi keteladanan nilai-nilai positif, seperti tutur bahasa yang baik, seperti dengan guru maupun sesama teman, menumbuhkan rasa ikatan keluarga yang erat, menghadirkan sikap toleransi sebagai wujud menghargai antar kawan, dan menghormati, menghargai, mengayomi dengan ikatan persaudaraan yang kuat antar individu yang berbeda-beda supaya menguatkan ikatan berkebhinekaan yang kuat.</p> <p>3. Metode Pembiasaan Melakukan pembiasaan dalam berkomunikasi dengan tutur bahasa yang baik, seperti siswa dengan guru maupun sesama teman,</p>



	<p>menghadirkan sikap toleransi sebagai antar teman, serta menghormati, mengayomi dengan ikatan saudara yang kuat antar individu yang berbeda-beda supaya menguatkan ikatan berkebhinekaan antar siswa dan masyarakat lingkungan sosial.</p> <p>Nilai akhlak tersebut merupakan wujud berkebinekaan secara global yang meliputi mengenal budaya, wujud komunikasi interkultural untuk berinteraksi antar sesama, serta refleksi, tanggung jawab kepada pengalaman berkebinekaan.</p> <p>4. Metode Nasihat</p> <p>Memberikan nasihat terhadap atas pengalaman dan kesadaran kebinekaannya supaya membangun rasa cinta bernegara dan menyelaraskan perbedaan antar budaya supaya tercipta tatanan hidup yang harmonis antar sesama.</p>
<b>Pilar 3</b>	Gotong-Royong
<b>konsep akhlak</b>	<p>1. Metode Pemahaman</p> <p>Memberikan pemahaman supaya melakukan aktivitas dengan bersama-sama secara suka rela, agar aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah, serta efisien. Elemen dari pilar bergotong royong ini adalah kepedulian, berkolaborasi dan berbagi.</p> <p>2. Metode Keteladanan</p> <p>Menumbuhkan simpati dan kepekaan sosial dalam lingkungan masyarakat. Sebagai usaha penguatan dimensi akhlak dalam bergotong-royong salah satunya seperti membentuk tidak membedakan antar siswa dalam membuat kelompok belajar, organisasi, dan bermusyawarah dalam menentukan segala hal, nilai-nilai akhlak melalui gotong-royong lainnya seperti mengadakan penggalangan donasi sosial.</p> <p>3. Metode Pembiasaan</p> <p>Membiasakan diri supaya bekerja bersama dengan siswa lain dengan disertai perasaan senang ketika bersama dengan orang lain serta mampu menunjukkan sikap positif dalam interaksi. Kemudian terampil dalam bekerja sama dan dapat melakukan koordinasi demi tercapainya tujuan bersama dengan dapat mempertimbangkan keragaman latar belakang anggota kelompok. Mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah dan mengevaluasi kembali tujuan selama proses bekerja sama.</p> <p>4. Metode Nasihat</p> <p>Memberikan nasihat bahwa individu manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat, maka dimensi gotong-royong merupakan upaya penanaman nilai-nilai akhlak untuk memberikan dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.</p>

<b>Pilar 4</b>	Bernalar Kritis
<b>konsep akhlak</b>	<p>1. Metode Pemahaman Memberi pemahaman secara objektif dalam memproses informasi, membangun keterkaitan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh. Bernalar kritis ini akan mempermudah dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan proses berpikir dalam mengambil keputusan.</p> <p>2. Metode Keteladanan Keteladanan dalam bernalar kritis dapat dilakukan melalui strategi proyek berbasis kuis pembelajaran, kemudian ada juga pertanyaan berbasis HOTS yang relevansinya berkaitan dengan akhlak kehidupan sehari-hari untuk melatih mereka dalam memecahkan masalah. Lalu cara selanjutnya melalui kajian sebab akibat yang akan mengolah cara berpikir siswa secara logis, sehingga mampu membedakan antara baik dan buruk.</p> <p>3. Metode Pembiasaan Membiasakan diri supaya menggunakan nalar sesuai kaidah logika dalam pengambilan keputusan serta tindakan dalam melakukan analisis serta evaluasi gagasan dan informasi yang ia dapat. Siswa mampu menjelaskan alasan secara spesifik dan akurat dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Sehingga, siswa mampu membuktikan nalarnya dengan berbagai argumen ketika mengambil simpulan atau suatu keputusan.</p> <p>4. Metode Nasihat Memberi nasihat bahwa setiap individu dapat berpikir dan menggunakan nalar kritisnya dalam membedakan antara baik dan buruk dalam kehidupannya.</p>
<b>Pilar 5</b>	Mandiri
<b>konsep akhlak</b>	<p>1. Metode Pemahaman Memberi arahan dan pemahaman supaya meningkatkan rasa percaya diri, berinisiatif memecahkan permasalahan, serta tanggung jawab. Indikator ini sesuai dengan maksud pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki rasa tanggung jawab dengan proses serta hasil dari proses pembelajaran tersebut.</p> <p>2. Metode Keteladanan Melakukan refleksi terhadap kondisi siswa dan situasi yang dihadapi seperti refleksi pada kondisi diri, baik secara kelebihan maupun keterbatasan diri, serta melihat situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini membuat siswa dapat</p>

	<p>mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan diri yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi.</p> <p>3. Metode Pembiasaan Pembiasaan yang dapat dilakukan seperti melatih diri dalam mengerjakan tugas yang disesuaikan kapasitas para siswa, dan melakukan presentasi secara individu dengan menjelaskan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Selain itu melatih kepekaan dengan rasa tanggung jawab kepada lingkungannya secara mandiri. Sehingga penguatan akhlak melalui elemen mandiri tersebut mampu menumbuhkan jiwa disiplin dan tanggung jawab yang positif dan jiwa kemandirian yang kuat.</p> <p>4. Metode Nasihat Memberi nasihat bahwa kesadaran akan membantu siswa dalam menetaipkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi ini akan dapat mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.</p>
<b>Pilar 6</b>	<b>Kreatif</b>
<b>konsep akhlak</b>	<p>1. Metode Pemahaman Memberikan pemahaman bahwa sesuatu yang orisinal dan bermakna, dapat membawa dampak dan manfaat positif terhadap diri sendiri.</p> <p>2. Metode Keteladanan Memberikan contoh dalam menghasilkan ide dan gagasan yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari ekspresi pikiran atau perasaan atau gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini berkaitan dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya.</p> <p>3. Metode Pembiasaan Membiasakan diri supaya mampu mengembangkan kreativitas positif serta mengambil hikmah sebagai bekal masa depan. Elemen kreatif juga dapat mengasah kreativitas dengan metode amati, tiru, dan modifikasi (ATM) yang diharapkan mampu mengembangkan kreativitas positif dan usaha pembinaan yang sesuai dan dapat diterima oleh setiap siswa.</p> <p>4. Metode Nasihat Memberi nasihat siswa bahwa dimensi kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi suatu perubahan situasi dan kondisi, sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki gagasan luas dan dapat memecahkan suatu permasalahan secara kompleks.</p>

Tabel 4.2.2  
Analisis P5 Dengan Akhlak Peserta Didik

Hasil analisis tersebut menjelaskan pembelajaran akhlak yang diterapkan melalui penguatan projek Profil Pelajar Pancasila dengan menjunjung hikmah dan nilai-nilai *akhlakul karimah* bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran [13]. Nilai-nilai akhlak yang kokoh menjadi pondasi dasar yang harus dimiliki siswa sebagai tumpuan dalam menumbuhkan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud melalui keteladanan yang positif serta nilai-nilai akhlak yang ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang optimal.

### ***C. Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Melalui Konsep Akhlak Buya Hamka***

Melalui adanya kebijakan baru pemerintah dalam mencapai visi misi Kemdikbud Nomor 22 Tahun 2020 terkait adanya rencana strategis 2020-2024 bahwa indikator pencapaian belajar melalui kurikulum merdeka adalah mewujudkan pelajar Indonesia tersebut sebagai pelajar sepanjang hayat sehingga memiliki kompetensi secara global serta berperilaku yang sesuai nilai-nilai Pancasila, berdasarkan enam elemen utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, gotong-royong, dan kreatif [34].

Tujuan utama projek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah menumbuhkan nilai-nilai moral bangsa, mewujudkan nilai keadilan sosial, dan mencapai kompetensi Abad 21. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai SDM yang unggul adalah pelajar sepanjang hayat dengan memiliki kompetensi secara global dan berakhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [52]. Maka penyusunan perencanaan program belajar menjadi suatu syarat bagi lembaga disamping sarana dan prasarana. Tanpa adanya perencanaan atau planning yang matang, maka pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan hambatan [14].

Konsep akhlak menurut Buya Hamka mengarahkan kepada sifat batin atau hati yang didasarkan kepada agama dan akal, sehingga menghasilkan karakter atau perangai yang baik. Maka tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan konsep akhlak adalah untuk menciptakan generasi yang *berakhlaqul karimah*, membuka pandangan hati dan pikiran dengan jangkauan yang lebih jauh dan luas [46].

Buya Hamka menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak berkaitan dengan unsur hati dan akal yang ada pada diri manusia. Sehingga apabila seseorang mengetahui potensi yang berpengaruh atau mempengaruhi dirinya, baik langsung maupun tidak langsung, maka secara spontan sifat tersebut muncul dalam setiap tindakan yang dilakukannya [40]. Pembelajaran akhlak memiliki tujuan utama untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia [64]. Sehingga diperlukan suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan belajar, yaitu dengan penggunaan strategi belajar dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

Menurut Buya Hamka tindakan belajar menekankan internalisasi nilai akhlakul karimah dan jiwa. Belajar menurut Buya Hamka tidak terlepas dari peran akal. Kemajuan akal manusia terbagi menjadi dua, yaitu kecerdasan dan perasaan [28]. Buya Hamka memandang ada dua cara yang dilakukan setiap individu sebagai usaha membentuk pribadinya, yaitu dengan cara bekerja dan berfikir.

Supaya siswa mendapat nilai positif dalam bermasyarakat, maka fokus pembelajaran diformulasikan melibatkan adat serta norma-norma di masyarakat. Sehingga adat dan norma yang ada di masyarakat kemudian diperkenalkan kepada siswa dalam pembelajaran.

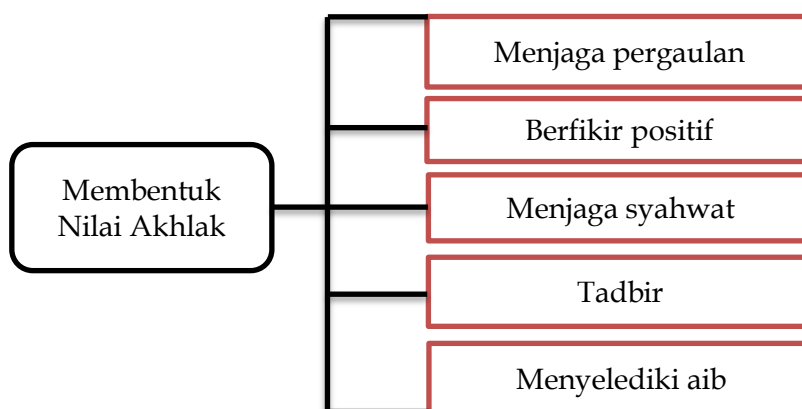
Berikut merupakan internalisasi pilar P5 melalui kegiatan yang ada di sekolah sebagai upaya menumbuhkan akhlak mulia siswa, yaitu:

No.	Pilar P5	Program
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Membentuk akhlak mulia siswa dengan senantiasa menjalankan sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha pagi, tadarus bersama dan menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) melalui nilai pembiasaan sehari-hari akan dapat menguatkan jiwa religiusitas dan dapat mengambil nilai-nilai positif dalam ketaatan kepada Tuhan YME serta menumbuhkan akhlak mulia.
2	Berkebinekaan Global	Membentuk akhlak mulia peserta didik dengan menguatkan ikatan toleransi antar teman membangun rasa kebersamaan dengan kawan-kawan, sehingga dapat membangun rasa kebhinekaan dan tidak saling pandang bulu dalam bermasyarakat.
3	Gotong-royong	Membentuk akhlak mulia peserta didik dengan aktif di organisasi sekolah, membuat jadwal piket kelas, kerja kelompok dalam tugas sekolah, yang mampu membangun kerjasama dan gotongroyong dalam setiap kegiatan secara bersama-sama dan membangun ikatan yang baik dalam bersosial.
4	Mandiri	Membentuk akhlak mulia peserta didik dengan melatih peserta didik dalam mengerjakan tugas yang disesuaikan kapasitas peserta didik, dan melakukan presentasi individu dengan menjelaskan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Selain itu melatih rasa tanggung jawab peserta didik kepada lingkungannya untuk membersihkannya secara mandiri.

5	Bernalar Kritis	Membentuk akhlak mulia peserta didik dengan memecahkan masalah atau menemukan suatu jawaban dari suatu ojek yang dikerjakan atau dipecahkan, sehingga dengan suatu kemampuan berpikir kritis, logis, dan rasional sehingga mampu membedakan antara buruk atau baik serta mambawa nuansa hati dan pola pikir kepada suatu kebaikan.
6	Kreatif	Membentuk akhlak mulia peserta didik seperti menggali kreativitas peserta didik dengan membuat desain karya dengan mencantumkan materi berkaitan akhlak dengan kehidupan sehari-hari, kemudian yaitu menumbuhkan karakter kreatif dengan melakukan melaksanakan metode amati, tiru, dan modifikasi (ATM) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan peserta didik untuk dievaluasi dan diambil nilai positif.

Tabel 4.3.1  
Keterkaitan Pilar P5 dengan Program Sekolah

Sebagai usaha membentuk kepribadian siswa terdapat lima cara yang dapat dilakukan supaya mampu mewujudkan pribadi yang bekerja dan berpikir secara optimal, yaitu bekerja dengan menerapkan ilmu yang diterima dan berpikir untuk melaksanakan teori tersebut dengan benar dalam kehidupannya [15]. Adapun lima cara tersebut yaitu menjaga pergaulan, senantiasa berpikir positif, menjaga syahwat, tadbir, dan menyelidiki aib.



Tabel 4.3.2  
Membentuk Nilai-Nilai Akhlak Mulia

1. Menjaga pergaulan dengan teman-teman atau orang yang memiliki keyakinan yang baik kepada Allah supaya membawa pengaruh dan cara berpikir positif dalam upaya membentuk keyakinan serta kepercayaan diri.
2. Berpikir positif merupakan hal yang senantiasa dilakukan supaya menjaga diri dan pikiran supaya tidak dibiarkan kosong dan membiasakan berpikir walaupun hanya sebatas mencari solusi atas masalah kecil sekalipun.
3. Menjaga syahwat supaya hati sehat serta didukung supaya tidak terjerumus dalam pengaruh dan syahwat negatif.
4. *Tadbir* atau menimbang dahulu sebelum adanya pekerjaan yang teratur. Sehingga sebelum melaksanakan suatu pekerjaan maka hendaknya dapat menimbang dahulu madharat atau manfaat yang diperoleh.
5. Menyelidiki aib/introspeksi yaitu mengintrospeksi diri atas segala tindakan dan mengakui dirinya sebagai makhluk Allah yang rendah, supaya tidak mudah untuk mengumbar keburukan dirinya [16].

Profil Pelajar Pancasila yang merupakan pembelajaran lintas ilmu sebagai bentuk solusi dan mengamati segala permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Profil Pelajar Pancasila menggunakan sistem *Problem Based Learning* (PBL). Sehingga pelaksanaan P5 memberi kesempatan kepada siswa supaya belajar melalui situasi yang tidak formal, sistem dan struktur belajar fleksibel, dan kegiatan belajar interaktif [15].

Adapun 4 (empat) prinsip-prinsip dalam penguatan P5 di sekolah yang ditinjau melalui konsep penguatan akhlak, yaitu sistem belajar yang holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif.

1. Holistik, Berkaitan dengan konsep akhlak, prinsip holistik dilaksanakan dengan metode pemahaman, yaitu memberikan arahan dan informasi dengan pemahaman nilai yang relevan dengan tema yang diangkat, sehingga memahami konsep secara mendalam dengan internalisasi nilai-nilai akhlak yang dapat diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kontekstual, Prinsip ini digambarkan dengan pembiasaan, yaitu melatih serta membimbing nilai akhlak mulia siswa sebagai pengalaman dalam kehidupan, sehingga menjadikan nilai-nilai moral sebagai rujukan dalam realita hidup dan mendorong pembelajaran sebagai pengalaman positif.
3. Berpusat pada siswa, prinsip ini digambarkan dengan metode keteladanan, yaitu memberikan gambaran dan contoh subyek kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur pembinaan akhlak kepad siswa, sehingga siswa dapat mengelola proses pembelajaran secara mandiri serta mampu mengeksplor kegiatan belajar dengan dorongan positif dari dalam dirinya.
4. Eksploratif, berkaitan dengan konsep akhlak, prinsip pembelajaran eksploratif diberikan dengan nasihat, yaitu berupa arahan atau teguran yang positif kepada siswa. Pemberian nasihat diberikan dengan logika yang mengarahkan kepada nilai-nilai positif sehingga memunculkan cara pengembangan diri yang dapat mengarahkan kepada nilai-nilai akhlak mulia.

Profil Pelajar Pancasila mendorong guru untuk mengarahkan potensi jiwa dan akal siswa supaya menemukan kebenaran, dan bermuara pada pembentukan akhlak secara utuh sebagai cerminan makhluk sosial yang berbudi luhur di kehidupan bermasyarakat. Sehingga konsep akhlak menurut Buya Hamka dapat berfokus rangka mempersiapkan individu manusia sebagai pembawa amanah di dunia *khalifah fi'ardh* yang mampu membawa kebermanfaatannya, meningkatkan kualitas individu manusia dalam menjalankan keta'atan kepada Allah Swt. dan melaksanakan *akhlakul karimah* yang menjadi teladan Rasulullah Saw [57].

## **KESIMPULAN**

1. Konsep akhlak menurut Buya Hamka dalam pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan dan pembinaan akhlak mulia siswa yang terdapat dalam lima indikator, yaitu berorientasi tujuan, rasa wajib, keinginan bekerja, pengaruh iman, dan introspeksi. Sehingga mampu diterapkan dengan metode yang dituangkan melalui kegiatan pembelajaran siswa, yaitu pemahaman, pembiasaan, nasihat, dan keteladanan.
2. Hasil analisis P5 dalam upaya penguatan akhlak siswa dapat didukung dua faktor pembentukan karakter akhlak melalui P5 yaitu faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal, kemudian diterapkan melalui enam pilar P5 yang dikuatkan oleh konsep akhlak yaitu pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.
3. Hasil analisis P5 yang ditinjau melalui konsep akhlak Buya Hamka dilakukan melalui lima cara yaitu menjaga pergaulan, senantiasa berpikir positif, menjaga syahwat, *tadbir*, dan introspeksi diri. Melalui lima cara tersebut selanjutnya dikuatkan dengan empat prinsip P5 di sekolah yang ditinjau dengan konsep akhlak yaitu dengan sistem belajar yang holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif. Sehingga pembelajaran akhlak mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui enam pilar elemen P5 yang diaktualisasi melalui penguatan karakter serta kemampuan yang dibangun melalui suatu pembiasaan keseharian sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Ntimuk, M. Hadi, and I. Arifin, (2022). "Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan," *Semin. Nas. Manaj. Strateg. Pengemb. Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidik. Anak Usia Dini dan Pendidik. Dasar*, no. 5, pp. 1–10.
- [2] M. S. Rambe, W. Waharjani, and D. Perawironegoro. (2023). "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy J. Kaji. Islam dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–48, doi: 10.31000/jkip.v5i1.8533.
- [3] A. Aprilia and Betty Mauli Rosa. (2021). "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 159–168, doi: 10.17509/t.v8i2.39858.
- [4] Poniran, Suyadi, M. L. Arqam, and D. Prawironegoro. (2023). "Pengembangan Metode KEPOKPEDAS dalam Meningkatkan Kecerdasan Personal pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SDN Krapyak," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 21, no. 1, pp. 31–45, doi: 10.32729/edukasi.v21i1.1318.
- [5] Suhardi. (2022). "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila," *Journey-Liaison Acad. Soc.*, vol. 1, no. 1, pp. 468–476, [Online]. Available: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- [6] I. R. W. Tyas and M. Arsanti. (2022). "Aktualisasi pendidikan karakter di sekolah dengan mengimplementasikan profil pelajar pancasila," *Pros. Semin. Nas. Sultan Agung*, vol. 4, no. November, pp. 134–138.
- [7] A. Azis, J. Husna, and W. Waharjani. (2022). "Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik Dalam Pembelajaran Menurut Yusuf Al-Qardhawi," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 220–248, 2022, doi: 10.21274/taalum.2022.10.2.220-248.
- [8] Us'an and Waharjani. (2023). "Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 6, no. 1, p. 40, doi: 10.31764/pendekar.v6i1.12002.
- [9] F. K. Zukhrufin, S. Anwar, and U. Sidiq. (2021). "Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 126–144, [Online]. Available: <http://repository.iainponorogo.ac.id/857/>
- [10] W. A. Amanullah, Wantini, and A. M. Diponegoro. (2023). "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 12, no. 1, pp. 128–145, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861.
- [11] R. Sasmita and M. L. Arqam. (2022). "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Prespektif Muhammadiyah," *Ta'dibuna: J. studi dan PAI*, vol.5 no.1, pp. 21–31.
- [12] A. Kahfi and Waharjani. (2022). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter," *Dirasah J. Pendidik. Islam*, vol. 5 (2), pp. 138–151.
- [13] A. Aziz and U. Hasanah. (2022). "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *J. Educ. Learn. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2022, doi: 10.56404/jels.v2i2.19.
- [14] H. Nur Fauzi, D. Perawironegoro, and Suyadi (2020). "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Sebagai Strategi Efektif Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 147–153, doi: 10.35673/ajmpi.v10i2.994.
- [15] M. Mursal. (2023). "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kreat. J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 101–115, doi: 10.46781/kreatifitas.v11i2.638.
- [16] Kasmali. (2016). "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka," *J. Teologia*, vol. 26, pp. 269–283.

**Author:** *Zaki Afnan Salmadatu, Mhd. Lailan Arqam, Waharjani, Betty Mauli Rosa Bustam, Wantini*